

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1993:1). Dari pengertian ini dapat dilihat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi. Sama seperti bahasa Jepang, bahasa Jepang merupakan bahasa nasional negara Jepang dan dapat dikatakan sebagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jepang, baik yang tinggal di negara Jepang maupun di negara lain, untuk berhubungan satu sama lain dan bekerja sama serta mengidentifikasi diri (*Nihonkokugo Daijiten Dai 15 Kan* 1993:502).

Manusia menggunakan bahasa bertujuan untuk mengutarakan perasaan dan pikirannya. Dengan bahasa, manusia dapat saling memahami (berkomunikasi) antara yang satu dengan yang lainnya. Kegiatan seperti ini disebut kegiatan berbahasa. Faktor-faktor yang mendukung kegiatan berbahasa tersebut adalah sebagai wujud nyata eksistensi adanya bahasa. Manusia melakukan aktivitas berbahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang terbetuk secara terpadu dan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Hal ini tercermin dalam sebuah wacana, karya sastra, atau teks.

Ujaran-ujaran yang diutarakan manusia dapat berupa ujaran yang bersifat sederhana, dan mungkin saja bersifat kompleks. Karena kompleks itulah sehingga

manusia menggunakan kata-kata yang sedemikian banyaknya yang ia utarakan dalam bentuk suatu rangkaian kata yang mempunyai kesatuan. Mencermati fenomena ini membuktikan bahwa betapa hebatnya otak manusia dalam hal menggunakan bahasa sehingga ia mampu merangkaikan kata-kata itu menjadi satuan-satuan yang bermakna. Satuan yang bermakna tersebut terbentuk dalam bentuk kalimat-kalimat. Kalimat tersebut baik dilihat dari bentuknya maupun dari maknanya membentuk kesatuan yang padu, kemudian membentuk satuan yang lebih besar yang kita kenal dengan sebutan wacana. Kalimat biasanya terdiri atas beberapa rangkaian kata, tetapi yang lebih utama adalah kita perlu melihat kalimat itu tidak terbatas pada definisi tersebut, tetapi kalimat itu dibentuk atas rangkaian kata atau kumpulan kata-kata yang mempunyai satu kesatuan. Konsep ini dikenal dengan sebutan 文の成分 *bun no seibun* atau bagian kalimat. Bagian kalimat ini dapat berupa satu klausa atau satu kata sekali pun.

Seperti halnya gramatika bahasa Indonesia, dalam dunia ketatabahasaan bahasa Jepang pun memiliki bagian-bagiannya yang dikenal sebagai jenis atau kelas kata atau 品詞 *hinshi*. Kelas kata merupakan klasifikasi kata berdasarkan pada tataran gramatika. Untuk mengklasifikasikannya perlu ditentukan kriteria atau parameter. Parameter tersebut dapat beragam bergantung pada pemahaman seseorang terhadap kaidah gramatika suatu bahasa atau kesadaran seseorang terhadap rasa bahasanya. Oleh sebab itu, dalam dunia bahasa terdapat klasifikasi kata yang bervariasi.

Satuan terkecil yang membentuk kalimat sering dikenal dengan istilah 単語 *tango* (kata). Hal ini berarti bahwa sebuah kalimat dapat dibagi-bagi menjadi bagian terkecil berupa *tango*. Sebagai contoh, kalimat 私は学校に行きます *watashi wa gakkou ni ikimasu* (Saya pergi ke sekolah) dapat dibagi menjadi beberapa *tango* yakni *watashi*, *wa*, *gakkou*, *ni*, dan *iku*. Masing-masing *tango* memiliki arti tertentu, walaupun ada juga *tango* yang tidak memiliki arti yang pasti apabila tidak digabungkan dengan *tango* lain yang dapat berdiri sendiri. Iwabuchi Tadasu (1989:105-106) menyebut *tango* dengan istilah *go*. *Go* merupakan satuan terkecil di dalam kalimat yang secara langsung dapat membentuk sebuah 文節 *bunsetsu* (frase). Murakami (1986: 24 dalam Dahidi: 2004) membagi *tango* dalam bahasa Jepang menjadi dua kelompok besar, yaitu 自立語 *jiritsugo* dan 付属語 *fuzokugo*. Kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* seperti:

1. 名詞 *meishi* (kata benda atau nomina)
2. 動詞 *doushi* (kata kerja atau verba)
3. 形容詞 *keiyoushi* (kata sifat atau adjektiva)
4. 副詞 *fukushi* (kata keterangan atau adverbial)
5. 連体詞 *rentaishi* (penjelas kata benda)
6. 接続詞 *setsuzokushi* (kata penghubung atau konjungsi)
7. 感動詞 *kandoushi* (kata seru atau interjeksi)

Semua *hinshi* yang telah disebutkan di atas termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo*, sedangkan kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* seperti kelas kata 助詞 *joshi* (partikel), 数詞 *suushi* (kata bilangan atau

counter) dan 助動詞 *jodoushi* (verba bantu) termasuk ke dalam kelompok *fuzokugo*. Masing-masing kelompok, baik *jiritsugo* dan *fuzokugo*, memiliki kata-kata yang dapat mengalami perubahan bentuk dan ada juga kata-kata yang tidak memiliki perubahan.

Joshi memiliki beberapa pengertian. Salah satu pengertian *joshi* dapat dilihat dari penulisannya. Istilah *joshi* ditulis dengan dua buah huruf kanji. Kanji yang pertama, *jo* dapat juga dibaca 助ける *tasukeru* yang artinya bantu, membantu atau menolong, sedangkan yang kedua 詞 *shi* memiliki makna sejenis dengan istilah *kotoba* artinya kata, perkataan, atau bahasa. Dua buah huruf kanji ini dapat diterjemahkan menjadi kata bantu.

Joshi adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo*. Kelas kata *joshi* tidak mengalami perubahan bentuknya (Hirai, 1982:161). Walaupun *joshi* dengan *jodoushi* kedua-duanya termasuk *fuzokugo*, namun kelas kata *jodoushi* dapat mengalami perubahan sedangkan *joshi* tidak dapat mengalami perubahan. *Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun*. *Joshi* sendiri memiliki beberapa jenis, seperti 格助詞 *kakujoshi*, 接續詞 *setsuzokushi*, 副助詞 *fukujoshi*, dan 終助詞 *shuujoshi*. *Shuujoshi* ialah partikel yang digunakan pada akhir kalimat atau akhir bagian kalimat. Fungsinya untuk menyatakan perasaan si pembicara, seperti heran, keragu-raguan, harapan, haru dan lainnya. *Joshi* yang termasuk ke dalam kelompok ini misalnya : *ka, kashira, ne, na, no, sa, wa, yo, ze* dan *zo*.

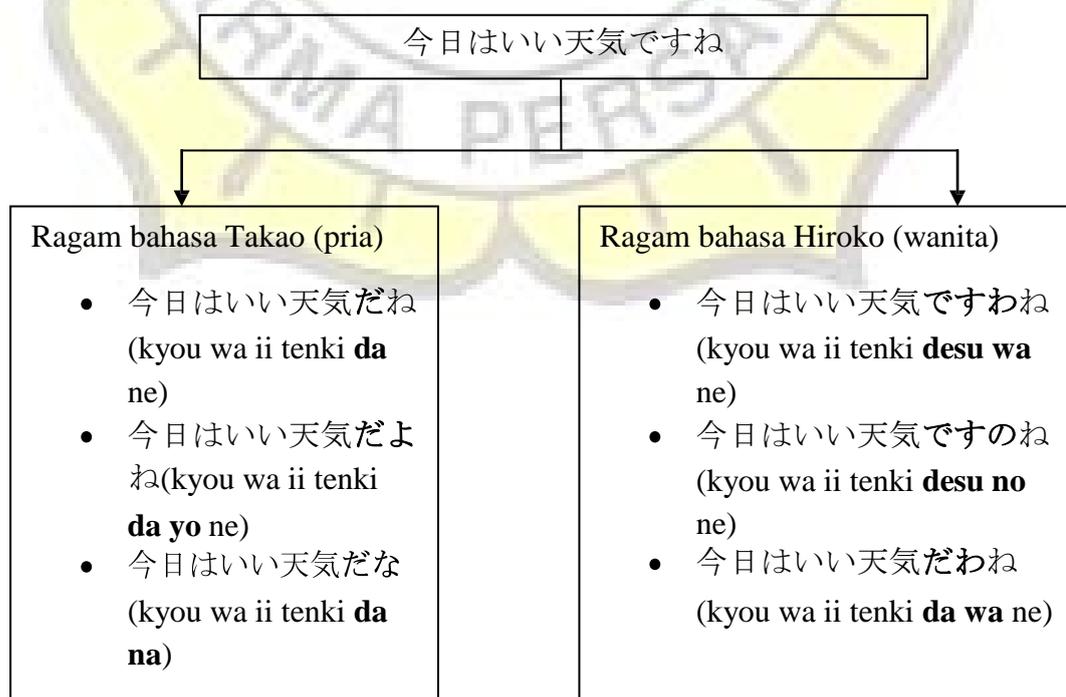
Pada acara rapat, seminar, atau acara-acara resmi lainnya di Jepang barangkali kita jarang mendengar pemakaian 男性語 (*danseigo*) dan 女性語 (*joseigo*). Pemakaian kedua ragam bahasa ini memang tidak terlihat dalam situasi resmi. Namun pada percakapan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya percakapan dengan gaya bahasa informal, akan terlihat bedanya. Tidak jarang kedua ragam bahasa ini dipakai dalam siaran televisi seperti pada acara komedi, drama, film, bahkan tayangan animasi sekalipun. Dalam media cetak, ragam bahasa ini dapat ditemui di majalah, komik, cerita pendek, *novel* kontemporer (*visual* dan *light novel*) dan media lainnya.

Bagi penutur bahasa Jepang sebagai bahasa ibu mungkin tidak asing, atau malah terbiasa dengan *danseigo* dan *joseigo*, tetapi bagi orang Indonesia keberadaan *danseigo* dan *joseigo* terkadang menjadi suatu kesulitan saat mempelajari bahasa Jepang. Walaupun begitu, untuk memperluas pengetahuan mengenai bahasa Jepang, penulis memilih tema ini untuk dijadikan bahan penelitian untuk skripsi. Sebab, baik bahasa pria maupun bahasa wanita dipakai oleh masyarakat penutur bahasa Jepang. Memang pada saat perkenalan pertama dengan orang Jepang kita akan menggunakan bahasa sopan (*keigo*), namun jika hubungan kita dengan mereka sudah akrab akan tampak perubahan variasi bahasanya.

Dilihat dari segi pemakainya, *danseigo* atau 男言葉 (*otoko kotoba*) adalah variasi bahasa Jepang yang kuat sekali kecenderungannya digunakan oleh penutur bahasa Jepang berjenis kelamin pria, sedangkan *joseigo* atau 女言葉 (*onna*

kotoba) adalah variasi bahasa Jepang yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita. Efek yang ditimbulkan oleh masing-masing pengguna variasi bahasa tersebut adalah, untuk pria yang berbicara menggunakan *danseigo* akan memberikan kesan maskulin, gagah dan berani sedangkan wanita yang berbicara menggunakan *joseigo* akan memberikan kesan feminin, lembut dan anggun.

Dalam bahasa Jepang, perbedaan *danseigo* dan *joseigo* dapat diamati dari beberapa aspek kebahasaannya. Sebagai contoh, ada dua orang bernama Takao dan Hiroko yang pada suatu percakapan mereka berdua mengucapkan kalimat yang sama yaitu 今日はいい天気ですね (*kyou wa ii tenki desu ne*; hari ini cuacanya bagus, ya). Jika kedua orang tersebut mengucapkan kalimat itu begitu saja, maka tidak ada perbedaan yang dapat terlihat karena kalimat tersebut merupakan kalimat standar yang netral dan dapat diucapkan oleh siapa saja baik pria maupun wanita. Lalu pada suasana yang lain, Takao dan Hiroko mengucapkan ungkapan itu dengan variasi yang berlainan seperti contoh berikut ini.



Dari contoh di atas, baik Takao maupun Hiroko masing-masing memiliki ragam bahasa tersendiri.

Menurut Sanada (2000: 19):

男女の間で使用する言葉に相違が見られることは、日本語の一つの特徴であると思われる。

Danjo no aida de shiyō suru kotoba ni soui ga mirareru koto wa, nihongo no hitotsu no tokuchō de aru to omowarete iru.

Terjemahan:

Perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang digunakan antara pria dan wanita merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang.

Joseigo dan danseigo memiliki perbedaan yang cukup banyak. Sanada (2000: 19) mengatakan:

会話における日本語は、文字にした場合でも、話し手が男性であるか女性であるかが変わるのが普通であるとされる。

Kaiwa ni okeru nihongo wa, moji ni shita baai de mo, hanashi te ga dansei de aru ka josei de aru ka ga kawaru no ga futsuu de aru to sareru.

Terjemahan:

Bahasa Jepang yang digunakan dalam percakapan dan yang ditulis pun, baik penutur pria maupun penutur wanita, perbedaan merupakan hal yang biasa.

Meskipun kedua ragam bahasa ini sedikit demi sedikit hilang karena perubahan zaman, tetapi ada bagian yang masih tetap bertahan dan dipakai oleh masyarakat penutur bahasa Jepang hingga sekarang. Pada zaman dahulu laki-laki

Jepang pasti menggunakan bahasa laki-laki, demikian juga pada zaman dahulu perempuan menggunakan bahasa perempuan. Akan tetapi, penggunaan bahasa oleh bangsa manapun tidak pernah sempurna dikarenakan terjadi penyimpangan-penyimpangan pada bahasa tersebut. Bahasa Jepang adalah salah satu contoh bahasa yang juga mengalami penyimpangan. Kata penyimpangan dalam skripsi ini merujuk kepada nama umum untuk ujaran yang tidak sesuai dengan norma-norma, gramatikal, semantis atau sosial (Kridalaksana, 1986:17). Dewasa ini tidak sedikit keadaan yang menunjukkan adanya penyimpangan di dalam penggunaan *danseigo* dan *joseigo*.

Skripsi ini mengambil data lewat tayangan animasi yang sempat ditayangkan beberapa tahun lalu di Jepang, yaitu serial animasi “*Kantai Collection*”. Ditayangkan pertama kali pada 8 Januari 2015, “*Kantai Collection*” atau lebih dikenal dengan singkatan “*Kancolle*” yang dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai “Koleksi Armada Kapal Laut”, bercerita mengenai dunia di mana manusia menghadapi ancaman armada yang telah mengambil alih laut, seorang gadis muda bernama Fubuki yang baru saja dipindahkan ke Divisi Pasukan Torpedo nomor 3. Fubuki yang tidak memiliki pengalaman perang sama sekali akhirnya mulai membiasakan diri untuk belajar teknik berperang yang baik. Ia pun bertemu dengan seniornya yang bernama Akagi dari Divisi Kapal Induk dan berjanji untuk semangat menjalani hari-harinya sebagai *Kanmusu* dengan baik. *Kanmusu* adalah gadis yang memakai pakaian bersenjata dan memiliki semangat kapal tentara laut bersejarah, adalah satu-satunya yang mampu mengalahkan kapal musuh (selanjutnya akan ditulis dengan istilah *Abyssal*).

Secara keseluruhan, “*Kantai Collection*” terdiri dari dua belas episode dengan cerita yang berkesinambungan dalam setiap episodenya dengan durasi tiap episode adalah sekitar 24 menit. Akan tetapi sebagai bahan analisa, data yang diambil hanyalah data yang muncul pada “*Kantai Collection*” episode pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya hingga episode keduabelas. Pengecualian untuk episode keenam, karena alur ceritanya tidak sesuai dan hanya bersifat episode sampingan saja jadi episode ini tidak diikutsertakan. Kesebelas episode ini dipilih karena jika hanya data yang muncul dari beberapa episode saja akan merasa kurang untuk membuktikan hasil penelitian ini. Selain itu, jika kesebelas episode ini ditelaah, data yang muncul pun dianggap cukup banyak untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya dibandingkan hanya mengambil satu atau dua episode saja. Durasi serial animasi “*Kantai Collection*” episode pertama ini adalah 24 menit 40 detik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penjelasan mengenai kelas kata (品詞 *hinshi*) dalam bahasa Jepang.
2. Penjelasan mengenai *danseigo* dan *joseigo* dalam bahasa Jepang.
3. Penyimpangan penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam bahasa Jepang terkait dengan *hinshi*.
4. Pengaruh penyimpangan penggunaan *danseigo* dan *joseigo*.
5. Dampak penyimpangan penggunaan *danseigo* dan *joseigo*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian ini pada penyimpangan penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam bahasa Jepang dalam hal penggunaan partikel akhir kalimat (終助詞 *shuujoshi*).

1.4 Perumusan Masalah

- (1) *Shuujoshi* ragam bahasa wanita dan pria apa saja yang digunakan dalam serial animasi *Kantai Collection*?
- (2) Apakah terjadi penyimpangan penggunaan *shuujoshi* ragam bahasa wanita dan pria yang digunakan dalam serial animasi *Kantai Collection*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai *danseigo* dan *joseigo* sebagai salah satu ragam bahasa dari bahasa Jepang.

1.6 Landasan Teori

Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori yang dikemukakan oleh Janet S. Shibamoto mengenai penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan jenis kelamin (*sex-related differences in speech*) dan teori-teori lain yang berhubungan dengan *danseigo* dan *joseigo* dalam bahasa Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber referensi utama penelitian skripsi ini adalah tayangan serial animasi *Kantai Collection* sebanyak 11 episode dengan data-data yang akan dijabarkan pada bab-bab berikutnya. Data tersebut akan dianalisa untuk dapat ditarik kesimpulan. Beberapa aspek yang perlu dicari dan diteliti meliputi masalah, teori, konsep dan penarikan kesimpulan. Dengan kata lain, studi kepustakaan adalah pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari tulisan ini adalah agar penulis dan pembaca, khususnya mereka yang mempelajari bahasa Jepang mendapatkan informasi mengenai ragam bahasa Jepang yang unik.

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan cara mengelompokkan materi menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Bab ini menjelaskan tentang informasi umum yaitu latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisikan mengenai teori atau konsep mengenai perbedaan penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan jenis kelamin (*sex-related differences in speech*) dan teori khusus mengenai *danseigo* dan *joseigo* berupa perbedaan di antara keduanya.

BAB III : Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang didapat dari sumber data. Kemudian menganalisa, mengklasifikasikan, dan mencari penyebab penyimpangan-penyimpangan yang terjadi sesuai dengan penelitian tersebut.

BAB IV : Bab ini berisi kesimpulan yang berkaitan dengan masalah yang diambil berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.